

Pengembangan Sketsa Kewarganegaraan Multidimensional melalui Pendidikan Olahraga dalam Nation And Character Building

Leni Anggraeni*

Diterima: Oktober 2011. Disetujui: November 2011. Dipublikasikan: Desember 2011
© Universitas Negeri Semarang 2011

Abstrak Pembangunan *nation and character building* merupakan pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Dimana proses membangun karakter itu memerlukan disiplin tinggi karena tidaklah mudah dan seketika atau instan. Oleh karenanya diperlukan pengembangan model pembelajaran yang efektif, yaitu model pembelajaran yang mampu membangun komitmen dalam menerapkan nilai-nilai *nation and character building* dalam diri setiap siswa. Untuk mengembangkan model tersebut maka diperlukan sumbangsih serta peran dari rumpun mata pelajaran olahraga guna mengokohkan karakter dan dimensi kewarganegaraan, yang mencakup dimensi kewarganegaraan pribadi, sosial, spasial dan temporal. Pengembangan sketsa kewarganegaraan multidimensional merupakan wahana yang paling strategis untuk membangun komitmen dalam rangka membangun *nation and character building* khususnya dikalangan siswa sebagai warga negara, yang harus diimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: sketsa kewarganegaraan; multidimensional, pendidikan olahraga; nation and character building

Abstract Development of nation and character building is the main foundation in the success of Indonesia Gold 2025. Where the process of character building that requires discipline because it is not easy and instant. Therefore required the development of an effective learning model, the learning model can build commitment in implementing the values of nation and character building in every student. To develop that model require the contribution and role of the part of sports subjects in order to establish his character and dimensions of citizenship, which includes civic dimensions of personal, social, spatial and temporal. Sketch the development of multidimensional citizenship is the most strategic vehicle for building commitment in order to build a nation and character building, especially among students as citizens, to be implemented in daily life.

Keywords: sketch of citizenship; multidimensional; physical education; nation and character building

PENDAHULUAN

Pembangunan karakter kini menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pembangunan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Helen Keller (1904) (Elmurabarok, 2007) mengemukakan: "*character cannot develop in easy and quite. Only through experience of trial suffering can the soul be strengthened, vision cleared, ambition inspired and success achieves*". Meminjam tesis Rostow yang menekankan pada pendekatan prasyarat pembangunan, sangat jelas bila dipakai untuk memahami fenomena yang tidak berjalan sebagaimana mestinya di negara kita tercinta. Jadi lengkap sudah. Dari kacamata ini, tidak terlalu keliru bila kerusuhan yang berujung pada gejala disintegrasi bangsa akhirnya bersumber dari lemahnya pendidikan dalam membentuk karakter bangsa (Sahid, 2000).

Sebenarnya apa yang telah terjadi dengan masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat kolektif dengan sistem kekeluargaan yang kuat? Apakah semua itu telah hilang begitu saja, ataupun memang tidak pernah ada dan hanya angan-angan dan cita-cita para pendiri bangsa ini? Kemudian apakah peran pendidikan yang selama bertahun-tahun telah dilaksanakan di negeri ini?

Sangat nyata di mata kita, bahwa pendidikan seperti ini tidak memberikan efek positif terhadap perbaikan perilaku bangsa ini, *west oriented* pada dunia pendidikan membuat bangsa ini telah kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang kaya akan khsanah dan nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Beberapa fenomena di atas dapat dijawab oleh rekonstruksi pendidikan yang bersifat multidimensional, sebuah pendidikan yang tidak hanya bertumpuh pada satu dimensi, namun dengan membedayakan empat dimensi yang saling berinterrelasi

* Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

si, yaitu *the personal, social, spatial and temporal dimension*. Yang bisa dijadikan instrument untuk menjelaskannya adalah peranan pendidikan dalam membangun karakter bangsa. Selama ini pendidikan tidak diletakkan sebagai investasi strategis yang saling bersinergi antara satu pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya guna membangun *nation and character building* dan memberdayakan warga negara.

Berkaitan dengan hal di atas, dapat dikatakan bahwa pengembangan sketsa kewarganegaraan multidimensional melalui pendidikan olahraga merupakan wahana paling strategis untuk membangun komitmen dalam rangka membangun *nation and character building* khususnya dikalangan siswa sebagai warga negara. Artinya melalui program Pendidikan Olahraga, siswa memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang berlandaskan kepada nilai, norma dan moral yang tercermin sesuai dengan visi dan misi pendidikan kewarganegaraan. Oleh karena itu untuk mencapai hal tersebut diperlukan pengembangan model pembelajaran yang efektif, yaitu model pembelajaran yang mampu membangun komitmen dalam menerapkan nilai-nilai *nation and character building* dalam diri setiap siswa yang harus diimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengembangkan model tersebut maka diperlukan sumbangsih serta peran dari rumpun mata pelajaran olahraga guna mengokohkan karakter dan dimensi kewarganegaraan, yang mencakup dimensi kewarganegaraan pribadi, sosial, spasial dan temporal.

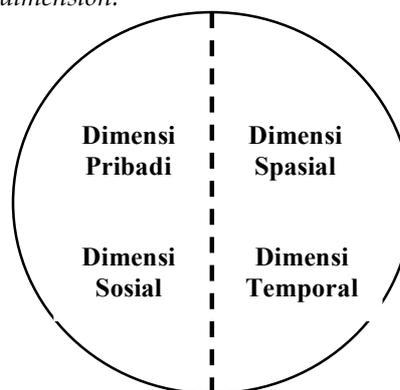
PEMBAHASAN

Visi kewarganegaraan multidimensi harus berpusat pada kebijakan pendidikan apabila para siswa harus menghadapi tantangan secara efektif dua puluh lima tahun ke depan. Kewarganegaraan multidimensi adalah satu gagasan kewarganegaraan yang diperluas yang penting agar memungkinkan warga negara merespons secara efektif tantangan dan tuntutan abad ke-21. Tujuan pembuatan konsepsi kewarganegaraan adalah untuk memperoleh, dalam satu gagasan tunggal, kebutuhan untuk mengubah arah dari kecenderungan-kecenderungan global yang tidak diinginkan dan karakteristik-karakteristik penting abad ke-21 pada warga negara. Bagi bangsa Indonesia pengembangan karakteristik tersebut dibuat agar tetap mengindahkan nilai-nilai karakteristik bangsa.

Cogan (1998) mengkonstruksi karakteristik warga negara yang sukses selama fase pertama abad ke-21 adalah sebagai berikut: 1) *the ability to look at and approach problems*

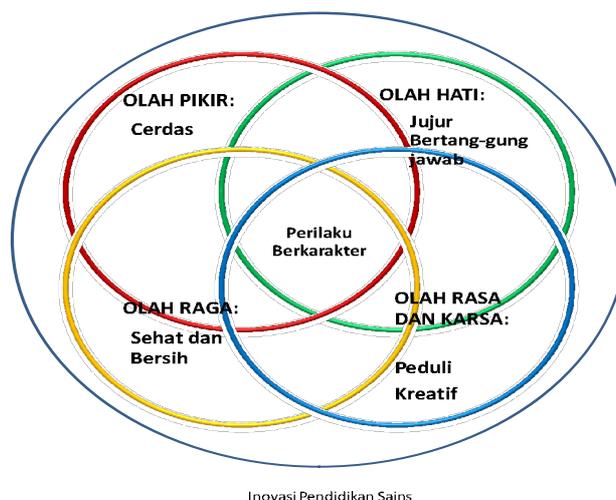
as a member of a global society (kemampuan mengenal dan mendekati masalah sebagai anggota masyarakat global); 2) *the ability to work with others in a cooperative way and to take responsibility for one's roles/duties within society* (kemampuan bekerjasama dengan orang lain dan memikul tanggung jawab atas peran atau kewajibannya dalam masyarakat); 3) *the ability to understand, accept, appreciate and tolerate cultural differences* (kemampuan untuk memahami, menerima, dan menghormati perbedaan-perbedaan budaya); 4) *the capacity to think in a critical and systemic way* (kemampuan berpikir kritis dan sistematis); 5) *the willingness to resolve conflict and in a non-violent manner* (kemampuan menyelesaikan konflik dengan cara damai tanpa kekerasan); 6) *the willingness to change one's lifestyle and consumption habits to protect the environment* (kemampuan mengubah gaya hidup dan pola makanan pokok yang sudah biasa guna melindungi lingkungan); 7) *the ability to be sensitive towards and to defend human rights (eg, rights of women, ethnic minorities, etc)*, (memiliki kepekaan terhadap dan mempertahankan hak asasi manusia seperti hak kaum wanita, minoritas etnis, dsb); 8) *the willingness and ability to participate in politics at local, national and international levels* (kemauan dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan politik pada tingkatan pemerintahan lokal, nasional, dan internasional).

Tuntutan pengembangan karakteristik warganegara di atas menurut Cogan (1998) harus dikonstruksi dalam kebijakan pendidikan kewarganegaraan yang multidimensional (*multidimensional citizenship*), yang digambarkan dalam empat dimensi yang saling berinteraksi, yaitu *the personal, social, spatial and temporal dimension*.



Gambar 1. Empat Dimensi Kewarganegaraan Multidimensi

Keempat dimensi tersebut akan melahirkan atribut kewarganegaraan yang mungkin akan berbeda di tiap negara sesuai dengan



Gambar 2. Visualisasi Perilaku Berkarakter

sistem politik negara masing-masing, yakni: (1) *a sense of identity*; (2) *the enjoyment of certain rights*; (3) *the fulfilment of corresponding obligations*; (4) *a degree of interest and involvement in public affairs*; and (5) *an acceptance of basic societal values*. Bagi Indonesia yang berdasarkan pada ideologi Pancasila, maka karakter kewarganegaraannya akan memiliki kekhususan sesuai dengan ideologi yang dianut, yakni Pancasila, dan Konstitusi yang berlaku di Indonesia, ialah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945).

Apabila kita analisa konstruksi karakteristik warga negara yang sukses selama fase pertama abad ke-21, sebagai mana yang diungkapkan oleh Cogan, maka secara eksplisit tidak tercantum dalam tujuan pendidikan nasional, namun secara implisit tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 telah memuat konstruksi karakteristik warga negara yang sukses selama fase pertama abad ke-21, sebagai mana yang diungkapkan oleh Cogan. Adapun tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam pasal 3 tersebut berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bunyi pasal 3 di atas, memperlihatkan bahwa karakteristik warga negara Indonesia yang harus diterapkan dalam rangka membangun komitmen *nation and character building* adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Karakteristik-karakteristik tersebut secara implisit memiliki kesamaan dengan delapan karakteristik warga negara yang dikemukakan oleh Cogan.

Dimana karakteristik-karakteristik tersebut menjadi acuan untuk menggambarkan kompetensi yang semestinya dimiliki setiap warganegara. Kompetensi kewarganegaraan menurut Branson (1998), terdiri atas tiga komponen penting, yaitu: 1) *Civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), berkaitan dengan kandungan atau apa yang seharusnya diketahui oleh warganegara; 2) *Civic skill* (keterampilan kewarganegaraan), adalah kecakapan intelektual dan partisipatoris warganegara yang relevant dan 3) *Civic disposition* (watak kewarganegaraan) yang mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional.

Melalui kompetensi, peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggungjawab, cerdas, bersih dan sehat, peduli, dan kreatif (Tim Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional). Adapun visualisasi perilaku karakter tergambar pada Gambar 2.

Sketsa ini diambil dari satu kelas XII di SMA Negeri 2 Kota Cirebon yang sedang belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Para siswa tersebut sedang mempelajari teori dan praktek olahraga sepak bola. Gurunya dalam skenario ini merencanakan serangkaian kegiatan antar cabang ilmu pengetahuan, baik itu dengan ilmu-ilmu sosial maupun dengan ilmu-ilmu alam selama satu hari.

Guru memulai dengan menjelaskan terlebih dahulu mengenai teori olahraga sepak bola, setelah itu siswa diminta untuk mempraktekannya satu persatu dilapangan. Setelah siswa mempraktekan dilapangan guru meminta siswa untuk kembali kedalam kelas, dan mengevaluasi kendala-kendala yang terjadi selama mempraktekan olahraga sepakbola. Guru tersebut kemudian melakukan tanya-jawab serta membawa siswa untuk menganalisa mengenai Tim Garuda Muda Indonesia yang gagal mempersembahkan medali emas pada kegiatan Sea Game. Dimana sangat disayangkan cita-cita agung anak bangsa tersebut kandas. Tim Garuda Muda Indonesia gagal mengalahkan Malaysia 5-3 di babak final. Guru tersebut kemudian meminta para siswa untuk berspekulasi tentang implikasi kegagalan Tim Garuda Muda Indonesia tersebut untuk meraih prestasi di masa yang akan datang, apa yang harus dibenahi dari Tim Garuda Muda Indonesia? dan implikasi global untuk menunjukkan eksistensi bangsa Indonesia dimata dunia, bahwa Tim Garuda Muda Indonesia mampu berprestasi.

Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran tersebut dengan membacakan syair sebagai berikut:

“BANGKIT”

Bangkit itu susah (Susah melihat orang susah,
Senang melihat orang senang)
Bangkit itu takut (Takut Korupsi, takut mengambil yang bukan haknya)
Bangkit itu mencuri (Mencuri perhatian dunia dengan prestasi)
Bangkit itu marah (Marah ketika, martabat bangsa diinjak)
Bangkit itu malu (Malu menjadi benalu dan meminta-minta)
Bangkit itu tidak ada (Tidak ada kata menyerah)
Bangkit itu aku (Indonesia-ku).

Nilai-nilai bangkit tersebut sangat relevan buat semua bidang tidak terkecuali sepakbola. Bangkit itu susah melihat orang susah dan senang melihat orang senang berarti rasa

saling bahu membahu untuk menuju perbaikan. Hal ini sudah ditunjukkan oleh publik Istora yang bahu membahu mendukung perjuangan Tim Garuda Muda Indonesia beberapa hari yang lalu. Dan ini juga dapat diartikan bahwa diperlukan pembangunan kompetisi yang positif dan saling dukung sesama pelaku sepakbola.

Nilai kedua yaitu takut korupsi dan mengambil hak orang lain. Sudah menjadi rahasia umum disegala bidang di negeri ini hampir tidak ada yang tidak tersentuh korupsi. Sesuatu yang sangat membanggakan seandainya organisasi-organisasi sepakbola tanah air terbebas dari hal itu termasuk percaloan yang bisa dikategorikan Korupsi.

Bangkit itu mencuri perhatian dunia dengan prestasi merupakan idaman kita semua. Indonesia sudah mencuri perhatian dunia lewat sepakbola. Tinggal bagaimana kita mempertahankan bahkan meningkatkan prestasi tersebut. Prestasi juga terkait dengan marah karena martabat bangsa diinjak. Dengan prestasi, negara lain tidak akan berani seandainya menginjak harkat martabat bangsa ini. Malu menjadi benalu adalah nilai yang harus tertanam di jiwa atlet. Negara sudah membiayai mereka, rakyat sudah membiayai mereka. Tunjukkan prestasi sehingga tidak menjadi benalu.

Nilai terakhir adalah pantang menyerah. Semangat pantang menyerah membuat seorang pemain Malaysia yang tidak terkenal bisa menumbangkan sang Legenda Patric H. Semangat pantang menyerah membuat Tibo menundukkan beberapa pemain yang peringkatnya jauh lebih tinggi. Pantang menyerah adalah kamus wajib bagi atlet sepakbola Indonesia.

Semua nilai bangkit tersebut buat Indonesia-ku yang sedang berusaha bangkit dari keterpurukan. Satu abad yang lalu, pendahulu bangsa ini mendirikan Boedi Oetomo dimaksudkan untuk menjadi alat dalam suatu sistem perjuangan bangsa. Seratus tahun yang lalu para pejuang sudah berpikir mencari sistem yang efektif sebagai alat perjuangannya. Mengapa pejuang diberbagai bidang masa ini juga berpikir untuk menciptakan suatu sistem yang baik untuk kemajuan bidang yang digeluti. Satu hal lagi yang diperlukan insan sepakbola negeri ini yaitu suatu sistem pembinaan yang efektif dan transparan terutama dalam perekrutan pemain muda. Mengingat kembali deklarasi presiden kita bahwa “Indonesia Bisa” dan demikian juga “Sepakbola Indonesia

Bisa''.

Dalam sketsa tersebut di atas, guru menggunakan peristiwa yang baru-baru terjadi guna memberikan konteks untuk pertimbangan dan pemikiran siswa yang berarti tentang "sepakbola". Faktanya dalam hal ini adalah bahwa Tim Garuda Muda Indonesia gagal mempersembahkan medali emas pada kegiatan Sea Game, karena Tim Garuda Muda Indonesia gagal dibabak final setelah dikalahkan Malaysia 5-3 di babak final. Pada khususnya, peristiwa yang baru-baru terjadi memberikan satu kesempatan untuk pengembangan dimensi kewarganegaraan multidimensi baik itu yang menyangkut dimensi pribadi, sosial, spasial dan temporal.

Sketsa yang digambarkan di atas, juga senantiasa menunjukkan bagaimana keempat dimensi kewarganegaraan multidimensi dapat berjaln secara efektif terhadap disiplin dan unit-unit kelas di sekolah dalam rangka membangun komitmen dalam penerapan nilai-nilai *nation and character building* pada generasi muda, khususnya di kalangan peserta didik. Contoh pengembangan sketsa kewarganegaraan multidimensional tersebut menunjukkan bagaimana para guru dapat mempergunakan kesempatan dari peristiwa-peristiwa di kelas untuk mengajarkan konsep dan praktik kewarganegaraan multidimensi, dengan tujuan untuk memperkokoh pembangunan *nation and character building* serta dimensi kewarganegaraan.

SIMPULAN

Pentingnya membangun komitmen dalam penerapan nilai-nilai *nation and character building* jarang sekali ditegaskan, bahkan cenderung terabaikan, apalagi dicarikan formula untuk mengembangkannya. Masalah pengembangan *nation and character building* kurang menjadi perhatian karena dianggap

sebagai bidang yang sukar dan tidak menarik. Padahal setiap guru dapat mempergunakan kesempatan dari setiap peristiwa di kelas untuk membangun komitmen tersebut, melalui pengembangan sketsa kewarganegaraan multidimensi, sehingga visi mewujudkan suatu mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui pendidikan olahraga dapat berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*nation and character building*) dan pemberdayaan warga negara dapat terealisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. 2006. "Pancasila dan Identitas Nasional Indonesia: Perspektif Multikulturalisme". Dalam *Restorasi Pancasila: Mendamaikan Politik Identitas dan Modernitas*. Bogor: Brighten Press
- Branson, M.S. 1998. *The Role of Civic Education*. Calabasas: CCE
- Branson, M.S. 1999. *Making the Case for Civic Education: Where We Stand at the End of the 20th Century*. Washington: CCE
- Budimansyah, D. dan Suryadi, K. 2008. *PKn dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan-Sekolah Pascasarjana-Universitas Pendidikan Indonesia
- Cogan, J.J. dan Derricott, R. 1998. *Citizenship for the 21st Century and International Perspective on Education*. London: Kogan, Page
- Elmubarok, Z. 2007. *Membumikan Pendidikan Nilai (mengumpulkan yang terserak menyambung yang terputus dan menyatukan yang tercerai)*. Bandung: Alfabeta
- Koesoema, D. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo
- _____. 2009. *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo
- Republik Indonesia. 2002. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. [Online]. Tersedia: <http://www.dpr.go.id>
- _____. 2002. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. [Online]. Tersedia: <http://www.dpr.go.id>
- Soedarsono, S. 2010. Jati Diri, Karakter dan Jati Diri Bangsa. *Negarawan: Jurnal Sekretariat Negara RI*. 51-98
- Winataputra & Budimansyah, D. 2007. *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan SPs UPI